

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Konseling

##### 1. Definisi Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan suatu serangkaian pemberian bantuan yang berencana, dilakukan secara terus menerus yang bersifat sistematis dari pembimbing kepada individu atau kelompok (yang dibimbing) untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan individu, dimana individu dibantu untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, mengatasi masalah-masalah yang dihadapi individu tersebut dengan mengembangkan kemampuannya. Proses pemberian bantuan dalam konseling dilakukan oleh seorang konselor yang mempunyai kemampuan secara profesional, sedangkan individu yang menerima bantuan disebut dengan klien.<sup>1</sup>

Pada dasarnya antara definisi bimbingan dan konseling mempunyai kesamaan yang dapat dilihat di antaranya adalah:

- a. Bimbingan dan konseling sama-sama memberikan proses bantuan kepada individu yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.
- b. Bimbingan dan konseling sama-sama melayani individu dari berbagai macam suku, agama, jenis kelamin, umur yang tanpa pandang bulu serta dalam pemberian solusi tidak mengubah pandangan tentang suatu ras atau agama tertentu.
- c. Bimbingan dan konseling sama-sama berurusan atau berkaitan dengan tingkah laku dan pribadi individu yang berbeda-beda, karena tingkah laku dan pribadi individu yang berbeda-beda, karena pada setiap satu individu dengan individu lainnya tidak ada yang sama.
- d. Bimbingan dan konseling sama-sama mengarahkan setiap individu ketika dalam menghadapi masalah dapat

---

<sup>1</sup> Mulawarman, Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling*, (Semarang:Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Pendidikan Universitas Semarang, 2016), 9.

mengembangkan atau membimbing dirinya sendiri sehingga dapat menyelesaikan masalahnya tersebut.

Disamping memiliki persamaan, bimbingan dan konseling memiliki perbedaan, di antaranya:

- a. Bimbingan bersifat pencegahan suatu masalah yang kegiatannya diantaranya usaha pemberian informasi sementara konseling lebih mengupayakan individu yang sudah memiliki masalah agar bisa menyelesaikan masalahnya sendiri.
- b. Bimbingan dan konseling memiliki perbedaan dari segi tenaga atau pelakunya, bimbingan dapat dilakukan oleh orang tua, wali kelas, guru, kepala sekolah, orang dewasa ke orang kecil, sementara konseling yang melakukan proses pemberian bantuan adalah seorang konselor yang ahli di bidangnya atau konselor yang mempunyai kemampuan secara profesional.<sup>2</sup>

Bimbingan konseling sangat di penting untuk digunakan dalam membantu memecahkan masalah individu. Disamping untuk membantu memecahkan masalah bimbingan konseling juga membantu individu dalam membantu mengembangkan bakat serta minat sesuai dengan potensi yang dimiliki individu tersebut. Di panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora juga diterapkan bimbingan konseling dalam mendidik anak asuh yang berada di dalamnya, karena hal ini sangat penting untuk dilakukan.

## 2. Asas-asas Bimbingan Konseling

Asas-asas bimbingan konseling merupakan bagian terpenting dalam pelaksanaan bimbingan konseling. Melihat seberapa pentingnya asas-asas bimbingan konseling ini, sehingga asas-asas bimbingan konseling dikatakan sebagai jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan layanan bimbingan konseling. Pemenuhan asas-asas bimbingan konseling akan memperluas pelaksanaan dan menjamin keberhasilan kegiatan atau layanan, begitu dengan sebaliknya jika asas-asas itu tidak diikutsertakan dalam layanan atau kegiatan bimbingan konseling, maka dapat menghambat atau bahkan terhenti dalam pelaksanaan

---

<sup>2</sup> Mulawarman, Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling*, 12-13

kegiatan atau layanan tersebut.<sup>3</sup> Terdapat berbagai macam asas-asas bimbingan konseling di antaranya:

- a. Asas kerahasiaan yaitu asas yang menuntut agar dirahasiakannya identitas, keterangan data dari seorang klien.
- b. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan konseling yang menghendaki agar klien mengikuti layanan atau kegiatan yang diperlukan baginya.
- c. Asas keterbukaan yaitu asas yang menghendaki agar klien yang menjadi sasaran kegiatan bimbingan dalam memberikan keterangan tentang dirinya tidak berpura-pura dan harus bersifat terbuka.
- d. Asas kekinian yaitu asas yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan konseling yaitu klien sedang mempunyai masalah yang sedang dihadapi pada saat itu.
- e. Asas kemandirian yaitu asas bimbingan konseling yang menuju pada tujuan umum bimbingan konseling yaitu memandirikan klien dalam membantu menyelesaikan masalahnya dan diharapkan mampu mengambil keputusan dalam hidupnya dan diharapkan menjadi individu yang mandiri.
- f. Asas kegiatan bimbingan konseling adalah asas yang menghendaki agar klien berpartisipasi aktif dalam layanan atau kegiatan bimbingan konseling.
- g. Asas kedinamisan adalah asas bimbingan konseling yang menghendaki terjadinya perubahan pada diri individu atau klien yaitu perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.
- h. Asas keterpaduan adalah asas bimbingan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling baik dari berbagai pihak lain, guru pembimbing, konselor saling harmonis.
- i. Asas kenormatifan adalah asas yang menghendaki agar layanan atau kegiatan bimbingan konseling berjalan berdasarkan pada nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku.

---

<sup>3</sup> Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural* (Malang:Madani Media, 2019), 49-52.

- j. Asas keahlian adalah asas yang menghendaki agar kegiatan layanan bimbingan konseling dilakukan berdasarkan keahlian profesional yang dimiliki seseorang.
- k. Asas alih tangan kasus adalah asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan kegiatan bimbingan konseling secara tuntas dan tepat atas suatu permasalahan dapat mengalih tangankan ke pihak lain yang lebih ahli.
- l. Asas tutwuri handayani adalah asas bimbingan konseling yang menghendaki agar pelaksanaan pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang aman, mengembangkan keteladanan, dan memberikan dorongan atau dukungan kepada klien untuk berkembang ke arah yang lebih optimal.<sup>4</sup>

Penting diberlakukannya asas-asas bimbingan konseling dalam keberlangsungan proses bimbingan konseling, tanpa adanya asas-asas bimbingan konseling maka proses bimbingan konseling tidak akan berjalan dengan lancar.

### 3. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling memiliki berbagai fungsi dan tujuan, yang akan dijelaskan sebagai berikut. Ada sepuluh fungsi dari bimbingan konseling diantaranya yaitu:<sup>5</sup>

- a. Fungsi pemahaman, fungsi ini merupakan fungsi yang paling mendasar didalam pelaksanaan bimbingan konseling dikarenakan bimbingan konseling memberi bantuan agar konseli memiliki pemahaman akan dirinya (potensi), lingkungannya (pekerjaan, pendidikan, dan sebagainya).
- b. Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai perkembangan yang optimal, selaras, serta seimbang yang ada didalam dirinya.

---

<sup>4</sup> Ummu Kaltsum, "Pengaruh Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik", *Auladuna*, 2, no. 1 (2015): 6-9.

<sup>5</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah* (Jakarta:Prenadamedia Group, 2018), 8-11

- c. Fungsi penyesuaian, fungsi bimbingan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain, baik keluarga, kerabat, teman maupun dalam lingkup masyarakat.
- d. Fungsi penyaluran, upaya yang dilakukan konselor dalam membimbing individu didalam kehidupannya sendiri sesuai dengan bakat, minat serta keahlian yang ada pada diri seorang konseli.
- e. Fungsi adaptasi, berfungsi dalam rangka membantu seorang konseli menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan belajar.
- f. Fungsi pencegahan, fungsi ini merupakan suatu tindakan untuk menghindari timbulnya masalah yang mungkin akan terjadi pada diri seorang individu.
- g. Fungsi perbaikan, merupakan proses bantuan yang diberikan konselor kepada konseli dalam memecahkan masalah yang dialaminya dengan memperbaiki kekeliruan dalam pola berfikir.
- h. Fungsi penyembuhan, fungsi bimbingan konseling yang bersifat penyembuhan (*kuratif*).
- i. Fungsi pemeliharaan, yaitu memelihara suatu yang baik pada diri individu serta mengembangkannya sesuai dengan potensi yang dimiliki dalam diri individu.
- j. Fungsi pengembangan, berarti layanan konseling yang diberikan kepada konseli dalam mengembangkan kepribadiannya secara terarah sesuai dengan bakat potensi, serta minat yang dimilikinya.

Tujuan bimbingan konseling yang paling mendasar adalah untuk membantu konseli mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimilikinya yang ada didalam dirinya menjadi maju kedepan kearah yang lebih baik, atau secara ringkasnya dan singkatnya tujuan dari bimbingan dan konseling adalah memandirikan individu agar dapat mencapai taraf perkembangan serta kebahagiaan yang optimal.

Tujuan panti asuhan Baitul Hadi adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan keterampilan kepada anak asuh agar berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki dan

membekali anak asuh ketika nanti keluar dari panti asuhan agar siap berbaur dengan masyarakat sekitar dengan kemandirian yang dimilikinya.

## B. Anak Usia Dini

### 1. Definisi Anak Usia Dini

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai orang yang masih kecil atau belum dewasa, sedangkan usia diartikan sebagai umur, serta kata dini diartikan sebagai jenjang atau tingkat sekolah sebelum sekolah dasar (Taman Kanak-Kanak).<sup>6</sup>

Dikatakan anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang umur 0-8 tahun, yang tercakup dalam program Pendidikan taman kanak-kanak, Pendidikan pra sekolah baik swasta maupun negeri, PIAUD atau SD. Sedangkan menurut Sujiono anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Dasar Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kelompok anak yang berada pada usia sejak lahir (0 tahun) sampai dengan enam tahun (6 tahun). Namun, adapula beberapa ahli yang mengelompokkannya hingga usia 8 tahun.

Snatrock mengemukakan bahwa masa anak-anak berada pada dua fase, fase yang pertama disebut dengan masa awal anak-anak (*early childhood*) yaitu perkembangan dari akhir masa bayi hingga usia 5 tahun yang disebut “tahun prasekolah”, fase yang kedua disebut dengan masa pertengahan dan akhir anak yang merupakan periode perkembangan dari usia kira-kira enam tahun (6 tahun) sampai sebelas tahun (11 tahun) yang disebut dengan tahun tahun sekolah dasar. Sedangkan Harlock mengemukakan sama dengan definisi ahli diatas bahwa masa anak-anak ada dua periode yaitu usia akhir bayi hingga lima tahun (5 tahun) yang disebut

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 600.

<sup>7</sup> Ratna Juita, “Peningkatan Kemampuan Berhitung Anak Melalui Permainan Menakar Air di TK Aisyiyah Kota Kaciak Maninja”, *Jurnal Pesona PAUD*, 1, no. 1: 3-4.

dengan tahun prasekolah dan usia enam tahun (6 tahun) hingga sebelas tahun (11 tahun) disebut dengan tahun sekolah dasar.

Disimpulkan dari berbagai pendapat ahli diatas menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan sekelompok usia pada rentang usia setelah lahir (0 tahun) hingga enam tahun.<sup>8</sup>

Dalam perspektif psikologi perkembangan, perkembangan anak diklasifikasikan menjadi:

- a. Masa bayi, yakni masa sejak lahir sampai akhir tahun kedua.
- b. Masa anak-anak, masa ini dimulai dari awal tahun ketiga sampai enam tahun. Masa ini disebut dengan fase anak usia dini, karena anak mulai masuk kelompok bermain dan taman kanak-kanak.
- c. Masa anak lanjut atau masa anak sekolah, yaitu pada rentang anak usia enam tahun sampai tiga belas tahun.<sup>9</sup>

Anak asuh di panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora total berjumlah 18 anak, yang anak usia dini berjumlah 16 anak. Anak asuh berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, ada yang dititipkan karena keadaan ekonomi orangtua yang sulit, ada juga yang sudah yatim piatu yang akhirnya dititipkan di panti asuhan, dan sebagainya.

## 2. Aspek-aspek Anak Usia Dini

Terdapat beberapa aspek yang berkaitan dengan pemahaman dunia anak usia dini yang perlu diketahui oleh semua pihak, terutama oleh orangtua dan guru dalam memeberikan pelayanan bimbingan serta pengarahan serta pendidikan kepada anak-anak diantaranya:<sup>10</sup>

- a. Anak suka meniru, tanpa disadari anak usia dini akan menirukan apa yang mereka lihat, apa yang

---

<sup>8</sup> Hazhira Qudsyi, "Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Yang Berbasis Perkembangan Otak", *Buletin Psikologi*. 18, no. 2, (2010): 94.

<sup>9</sup> Hurtock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta:Gramedia, 1989), 92.

<sup>10</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana, 2014), 3-17.

mereka dengarkan, apa yang mereka lakukan terkadang sama dengan apa yang kita (orang dewasa) lakukan, maka dari itu kita sebagai orang dewasa harus memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, misalnya berbicara dengan orang lain dengan perkataan yang baik, sopan dan tidak kasar, serta bertingkah laku yang baik dalam berbagai hal yang mana mereka (anak usia dini) dalam menirukan perilaku yang baik disekeliling lingkungannya.

- b. Dunia anak adalah dunia bermain, waktu sehari-hari mereka adalah dihabiskan dengan bermain, kebanyakan bermain daripada belajarnya, walaupun dari bermain itulah terkadang anak dapat belajar mengenai berbagai hal. Sebagai orang dewasa kita oleh membiarkan mereka (anak usia dini) bermain sesuka hatinya, namun jangan sampai terlena dan lepas kontrol akan hal tersebut. Diingatkan juga tentang kewajibannya belajar, atau lebih bagusnya kita dapat mengajari mereka bermain sambil belajar, hal tersebut akan lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
- c. Anak masih berkembang, disetiap perkembangannya anak bukan tumbuh dari segi fisik semata, namun juga tumbuh dari segi psikologis hingga *intelegensi*. Bertumbuh berarti ditandai dengan bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan diantara sel-sel. Indikator untuk mengetahui adanya pertumbuhan adalah bertambahnya tinggi badan dan lingkaran kepala dan sebagainya. Adapun berkembang adalah bertambahnya struktur, fungsi, dan kemampuan anak lebih kompleks meliputi kemampuan *sensori* (mendengar, melihat, meraba, mencium, merasa). Gerakan terdiri dari gerak kasar, gerak halus dan kompleks. Berinteraksi dan berkomunikasi seperti menangis, bicara, tersenyum dan sebagainya. Sedangkan *kognitif* yaitu kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah, kecerdasan, bersosialisasi, kemandirian, kreativitas, moral dan spiritual.
- d. Anak-anak tetaplah anak-anak, pola pikir anak dengan orang dewasa berbeda, apalagi fisiknya,

mereka belum dewasa dan kita sebagai orangtua jangan sampai membanding-bandingkan tingkah perilakunya dengan orang yang umurnya lebih tua dari mereka. Anak usia dini pada usia 2-5 tahun sedang nakal-nakalnya, karena pada umur tersebut anak-anak cenderung memikirkan diri sendiri dan tidak memperdulikan omongan orangtuanya. Selama orangtuanya dapat menasihati anaknya antara mana yang benar dan mana yang salah pastinya anak akan mengerti dan membiarkan anak menikmati dunianya.

- e. Anak adalah kreatif, terdapat tiga potensi dasar yang akan mengantarkan anak pada kemandirian berproses kedewasa, diantaranya dunia anak membutuhkan ruang gerak, ruang berfikir, dan ruang emosional yang terbimbing dan cukup memadai.
- f. Anak masih polos, jiwa anak masih lugu dan tidak tahu menahu akan luasnya dunia luar, maka tanamkan kepada anak perilaku yang baik dan harus dimulai terlebih dahulu dari lingkup keluarganya sendiri, karena pembentukan karakter serta tempat bersosialisasi anak pertama kalinya adalah di lingkup keluarga sebelum ke tahapan lingkup berikutnya.
- g. Tumbuhkan rasa percaya diri anak, rasa percaya diri anak usia dini dapat meningkat melalui kegiatan bermain peran.
- h. Kenali karakter anak, setiap karakter anak itu berbeda tentunya, tidak perlu membanding-bandingkan anak dengan anak-anak yang lain, yang perlu dilakukan adalah mengenali potensinya dan mengarahkannya, adakalanya perlu juga diberi *reward* atau hadiah seperti pujian, dan sebagainya.

Aspek-aspek anak usia dini penting untuk diketahui, karena masa usia dini disebut juga masa keemasan (*golden age*), masa dimana anak mulai peka dalam menerima berbagai rangsangan dari lingkungan sekitarnya.

### 3. Perkembangan Anak Usia Dini

Penting untuk mengetahui perkembangan anak usia dini, karena perkembangan anak saat ini akan mempengaruhi perkembangan selama rentang hidupnya.

Perkembangan sendiri mempunyai arti proses bertambahnya kematangan dan fungsi psikologis manusia, akan meningkat kemampuan manusia pada lingkup perkembangannya tersebut apabila terjadi kematangan pada perkembangan yang telah dialami.

Perkembangan tidak dapat diukur, namun dapat dirasakan, dan perkembangan terjadi sejak usia dini hingga dewasa, serta perkembangan bersifat maju kedepan (*progresif*), sistematis dan berkesinambungan. Anak usia dini disebut masa usia paling penting atau disebut juga usia emas (*golden age*). Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menstimulasi perkembangan suatu individu. Perlu diketahui perkembangan-perkembangan yang terjadi pada anak usia dini guna membantu memberikan berbagai upaya pengembangan. Pengetahuan tentang perkembangan anak usia dini menjadi modal orang dewasa maupun orangtua dalam mempersiapkan rencana, strategi, metode, pendekatan, media atau alat permainan yang bersifat edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak berkembang pada semua aspek perkembangannya dan sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya.

Aspek-aspek perkembangan meliputi di antaranya adalah perkembangan nilai moral dan agama, perkembangan sosial emosional, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan fisik motorik, perkembangan kreativitas. Berikut sedikit uraian mengenai berbagai macam aspek perkembangan yang sudah disebutkan tadi, yaitu:

- a. Perkembangan nilai moral dan agama, penting sekali diperkenalkan kepada anak usia dini mengenai apa itu moral dan agama, walaupun kata nilai moral dan agama sangat berat dibahas untuk anak usia dini, namun sebagai orang dewasa harus bisa mengenalkan serta mengajari bagaimana nilai moral dan agama.
- b. Perkembangan sosial emosional, perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam hal berinteraksi dengan orang lain, sedangkan perkembangan emosional merupakan kemampuan individu untuk mengelola serta mengekspresikan

- perasaannya dalam bentuk ekspresi tindakan melalui mimik wajah ataupun ekspresi lainnya.
- c. Perkembangan kognitif, disebut juga kemampuan berfikir, kemampuan mengolah informasi kedalam bahasa sehari-hari.
  - d. Perkembangan bahasa, bahasa sangat penting mengingat pentingnya kegunaan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga harus dikembangkan sejak kecil.
  - e. Perkembangan fisik motorik, perkembangan fisik motorik harus distimulasikan sejak kecil atau anak usia dini karena berkaitan dengan keterampilan gerak yang akan memudahkan dan mempengaruhi keluesan gerak individu.
  - f. Perkembangan kreativitas, kreativitas merupakan kemampuan individu mengaktualisasikan diri dalam bentuk perilaku, motivasi, proses, dan hasil karya.<sup>11</sup>
- Perkembangan anak usia dini, dimana anak mengalami kemajuan secara menyeluruh, mulai dari segi fisik hingga sosio emosional anak. Hal ini sangat penting dipelajari oleh orangtua agar kelak pertumbuhannya dapat maksimal, baik secara fisik maupun psikologis.

#### **4. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini**

##### **a. Definisi Bimbingan Konseling Anak Usia Dini**

Pada perkembangannya, proses bimbingan konseling dilakukan dalam berbagai *setting* kehidupan. Sama halnya pada *setting* pendidikan formal baik pada jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah keatas, bimbingan konseling sama-sama memiliki peran untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik didalam empat bidang, yaitu bidang pribadi, sosial, belajar dan karir, serta membantu peserta didik untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya.

Meskipun sama-sama berada dalam jalur pendidikan formal, tampilnya kebutuhan pelayanan bimbingan konseling yang berbeda-beda pada tiap

---

<sup>11</sup> Mulianah Khaironi, "Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal Golden Age Hamzanwadi*.3, no. 1, (2018): 2-10.

jenjang Pendidikan yang diakibatkan perbedaan rentang usia peserta didik.

Bimbingan konseling anak usia dini didalam pada jenjang taman kanak-kanak tidak ditemukan posisi structural bagi konselor. Pada jenjang ini, layanan bimbingan konseling lebih bersifat *preventif* dan mengembangkan berbagai aspek serta potensi anak.<sup>12</sup>

Bimbingan konseling pada anak usia dini adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang ahli atau konselor kepada anak dalam masa pra sekolah atau PAUD yang mempunyai tujuan untuk dapat mengembangkan kreativitas anak, serta untuk lebih mengenal dirinya sendiri, dan lebih meningkatkan rasa kepercayaan diri anak dalam lingkungan bermain anak.

Ruang lingkup bimbingan konseling untuk anak usia dini, ruang lingkup tersebut di antaranya adalah:

1) Bimbingan pribadi sosial

Bimbingan dimaksudkan untuk mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial anak dalam mewujudkan pribadi yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.

2) Bimbingan belajar

Bimbingan ini dimaksudkan untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah dan mencapai tujuan serta tugas pengembangan Pendidikan melalui kegiatan belajar sambil bermain.

3) Bimbingan karir

Bimbingan ini dimaksudkan untuk membekali serta mengarahkan anak usia dini sesuai potensi yang dimiliki anak.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rita Eka Izzaty, dkk, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2016), 15-16.

<sup>13</sup> Nuzliah, "Pendekatan Layanan BK Pada Anak Usia Dini", Vol. III, No. 1, Januari (2017):110-111.

Bimbingan konseling anak usia dini di panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora dilaksanakan berdasarkan ruang lingkup bimbingan konseling anak usia dini dengan melaksanakan berbagai program kegiatan, baik itu kegiatan keagamaan, kegiatan pendidikan dan kegiatan-kegiatan lainnya.

**b. Faktor-faktor yang mempengaruhi konseling pada anak usia dini**

Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi konseling pada anak usia dini, di antaranya:

1) Usia

Perbedaan usia pada anak akan mempengaruhi berbagai macam hal yang membantu dalam pelaksanaan konseling, misalnya penerimaan atau *persepsi* anak yang masih minim dikarenakan usianya yang terlalu kecil yang akan berpengaruh pada bahasa dan metode yang digunakan, sebagai contoh misalnya, konseling untuk anak usia pra sekolah harus menggunakan pendekatan dengan metode pembelajaran pra sekolah seperti halnya bercerita, kemudian digunakanlah media gambar atau berbagai macam alat permainan.

2) Latar belakang kehidupan anak

Orangtua, model pengasuhan (pola komunikasi, kondisi pikiran, hubungan keterdekatan), aturan atau norma keluarga, kebiasaan dalam keluarga, status sosial ekonomi, budaya lingkungan, tingkat pendidikan, bakat serta minat, semua hal itu dapat mempengaruhi konseling pada anak usia dini.

3) Keterbukaan dan kerjasama dari orangtua dalam memberikan informasi, merupakan hal penting untuk melihat perubahan perilaku pada anak.

Usia, latar belakang kehidupan anak, keterbukaan dan kerjasama dari orangtua, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi konseling pada anak usia dini. Hal ini dikarenakan keadaan individu satu dengan individu yang lainnya berbeda-beda. Maka dari itu kebutuhan konseling per individu juga berbeda.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya konseling anak usia dini**

Faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya konseling pada anak usia dini di antaranya adalah:

1 Hubungan anak dan konselor

Hubungan anak dengan konselor merupakan penentu utama, berikut beberapa faktor yang perlu diikuti agar konseling pada anak berjalan dengan di antaranya:

- a) Adanya keterkaitan antara *persepsi* konselor dan dunia anak-anak, hal ini dapat dibangun oleh konselor dengan memahami tentang apa dan bagaimana dunia anak, sehingga persepsi dan penghargaan serta sikap anak yang tidak akan menghakimi akan keberadaan dunia anak akan terbentuk.
- b) Hubungan yang *eksklusif*, seorang konselor harus membangun dan menjaga hubungan yang baik dengan anak-anak untuk membentuk kepercayaan diri anak pada konselor.
- c) Hubungan yang aman, konselor berusaha menciptakan lingkungan yang *kondusif* (tenang, aman) bagi anak-anak sehingga anak dapat mengapresiasi emosi dan perasaannya dengan bebas.
- d) Hubungan *autentik*, hubungan yang dibangun adalah hubungan yang dilandasi dengan sikap jujur, terbuka, spontan dan alamiah.
- e) Hubungan yang menimbulkan adanya rasa percaya diri pada anak, konselor harus berusaha menciptakan suasana yang aman untuk anak-anak dalam membagi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan.

- f) Hubungan *non-intrusif*, harus diusahakan agar konselor tidak bersifat menginterupsi anak yang akan menimbulkan perasaan takut untuk berbagi perasaan dikarenakan banyaknya pertanyaan yang diajukan oleh konselor terhadap anak. Hubungan yang bertujuan, setiap hal yang dilakukan oleh konselor harus bertujuan dengan jelas yaitu membantu mengatasi masalah anak.
- 2 Lingkungan fisik (tempat konseling)

Agar konseling dapat berjalan kondusif sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka lingkungan tempat dilaksanakannya konseling hendaknya juga diperhatikan. Karakteristik anak usia dini yang identik dengan bermain, membutuhkan tempat konseling yang dikondisikan sesuai dengan karakteristik anak<sup>14</sup>

Faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, penting sekali untuk dilakukan atau diperhatikan agar proses jalannya konseling terhadap anak usia dini berjalan dengan lancar. Perlu dibangun hubungan yang baik antara konselor dengan anak.

#### **d. Media-media atau aktivitas yang digunakan dalam konseling anak usia dini**

Dalam pelaksanaan konseling anak usia dini, konselor tidak cukup kalau hanya dengan menggunakan keterampilan verbal. Konselor dapat menggunakan berbagai media dan aktivitas sebagai bantuan untuk mencapai tujuan, jika digunakan kombinasi antara keterampilan konseling verbal dengan penggunaan media atau beberapa aktivitas maupun strategi dapat memberikan kesempatan pada anak untuk bergabung dengan konselor dalam proses *terapeutik*. Digunakannya media atau aktivitas memungkinkan anak untuk membagi cerita tentang hal-hal yang sensitif.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan jika memilih media atau aktivitas untuk anak dalam proses konseling. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan media adalah:

---

<sup>14</sup> Rita Ekka Izzaty, dkk, *Model Konseling Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Rosda Karya, 2016), 18-20.

- 1) Usia perkembangan anak
- 2) Apakah anak diberi konseling secara individu atau kelompok
- 3) Tujuan konseling saat ini untuk anak.

Berikut beberapa media atau aktivitas yang dapat digunakan untuk proses konseling anak usia dini yaitu, buku cerita, lempung, menggambar, melukis dengan jari, melukis atau menempel, boneka tangan atau mainan kain, bak pasir, simbol figur, hewan miniatur, dan sebagainya.<sup>15</sup>

Media-media yang digunakan dalam konseling anak usia dini sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa memang sangat-sangat dibutuhkan, apalagi anak usia dini memang sedang senang-senangnya bermain, maka media-media seperti itu sangat membantu dalam mencapai tujuan konseling.

#### e. **Pelaksanaan Bimbingan Konseling Anak Usia Dini**

Secara umum pelaksanaan bimbingan konseling yang perlu dilakukan oleh konselor adalah konselor membutuhkan alokasi waktu yang lebih besar dibandingkan dengan yang dibutuhkan oleh individu-individu atau peserta didik pada rentang usia yang lebih tinggi.

Didalam pelaksanaan bimbingan dan konseling pada anak usia dini yang dapat dilakukan oleh konselor di antaranya:

##### 1) **Layanan pengumpulan data**

Layanan pengumpulan data merupakan salah satu komponen didalam program bimbingan yang sekaligus menjadi salah satu layanan bimbingan. Komponen ini mencakup semua usaha untuk memperoleh data tentang individu, menganalisis, dan menafsirkan data serta menyimpan data tersebut. Tujuan dari pengumpulan data adalah mendapatkan pengertian yang lebih luas, lebih lengkap dan mendalam tentang masing-masing individu serta membantu individu memperoleh pemahaman akan

---

<sup>15</sup> Rita Eka Izzaty, dkk, *Model Konseling Anak Usia Dini*, 17-21.

dirinya sendiri. Layanan ini merupakan layanan pertama yang diberikan dan untuk mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan aspek-aspek kepribadian serta kehidupan pada anak usia dini. Data yang dikumpulkan meliputi, data anak, data orangtua, dan wali.

Layanan pengumpulan data terdapat beberapa alat, diantaranya adalah:

a. Pengamatan (*observasi*)

Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak, melalui pengamatan konselor dapat mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada anak dalam waktu tertentu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung baik dengan anak maupun dengan orangtuanya.

c. Angket

Angket merupakan alat pengumpulan data berupa daftar pertanyaan yang akan disampaikan kepada orangtua atau wali untuk mendapatkan data secara umum tentang anak maupun hal-hal yang berkaitan dengan anak.

## 2) Layanan informasi

Layanan ini merupakan layanan yang memungkinkan diberikan kepada anak maupun orangtua agar dapat menerima dan memahami berbagai informasi. Tujuan layanan informasi adalah membantu peserta didik dan orangtua agar dapat mengambil keputusan secara tepat tentang sesuatu dalam bidang pribadi sosial, belajar, bermain, berdasarkan informasi yang diperoleh. Layanan ini berfungsi untuk pencegahan dan pemahaman. Pentingnya pemberian informasi mengingat informasi sebagai acuan untuk bersikap dan bertindak laku sehari-hari, serta sebagai pertimbangan bagi arah pengembangan diri, dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

### 3) Layanan konseling perorangan dan kelompok

Layanan ini bersifat pribadi maupun kelompok. Dalam layanan konseling perorangan, konselor dalam menyelesaikan masalah secara pribadi dengan *face to face* bertatap muka dengan anak yang mempunyai masalah, sedangkan layanan konseling kelompok konselor dihadapkan dengan sekelompok individu yang mempunyai masalah yang kemungkinan dalam lingkup masalah yang sama.

### 4) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan yaitu layanan yang membantu peserta didik atau individu dalam memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat baik didalam kelas maupun dirumah, dalam kelompok belajar, kelompok bermain, serta kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat anak. Tujuan dari layanan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan pribadi dan sosial yang cerdas, belajar, dan karir.

### 5) Layanan tindak lanjut

Layanan ini diberikan pada klien atau anak berdasarkan dari hasil evaluasi yang diberikan oleh konselor atau guru. Layanan tindak lanjut disesuaikan dengan permasalahan anak. Untuk anak yang tidak mempunyai masalah dapat meneruskan bimbingan konseling secara berkelanjutan. Tindak lanjut ini sangat penting untuk memperbaharui dan menilai profesionalisme konselor.

Layanan tindak lanjut ini sebagai langkah akhir dari suatu layanan bimbingan, layanan ini berfungsi untuk menentukan langkah berikutnya setelah ditemukan berbagai hasil evaluasi dari pelaksanaan layanan bimbingan.<sup>16</sup>

Panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora, pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan dengan berbagai teknik-teknik yang sudah dijelaskan diatas. Tujuannya agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki anak asuh serta membekali mereka

---

<sup>16</sup> Nuzliah, "Pendekatan Layanan BK Pada Anak Usia Dini", Vol. III, no. 1,(2017): 112-115.

dengan pengetahuan-pengetahuan yang telah didapatkan selama berada di panti asuhan.

**f. Teknik-teknik bimbingan konseling pada anak usia dini**

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling anak usia dini berbeda dengan layanan bimbingan konseling pada individu baik remaja maupun dewasa apalagi orangtua.

Terdapat beberapa teknik dalam bimbingan konseling anak usia dini di antaranya:

- a. Aktif, aktif disini yang dimaksudkan konselor harus menciptakan suasana yang sedemikian rupa sehingga anak-anak aktif untuk bertanya, mempertanyakan, mengenai apa yang dibahas dan berani mengemukakan gagasan. Dalam proses belajar harus ada timbal balik antara guru dengan muridnya, bukannya murid pasif dengan hanya mendengarkan apa yang dijelaskan oleh pengajar atau konselor.
- b. Kreatif, kreatif bertujuan agar pengajar atau konselor menciptakan model-model pembelajaran yang berbeda-beda pada pembelajaran pada umumnya agar kegiatan belajar beragam serta anak tidak bosan dengan yang namanya belajar.
- c. Efektif, belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata, karena bermain dengan bereksplorasi dapat membangun perkembangan otak, berbahasa, bernalar dan bersosialisasi.
- d. Menyenangkan, diperlukan suasana yang menyenangkan sehingga anak dapat memusatkan perhatiannya secara utuh dalam proses pembelajaran. Kondisi belajar yang menyenangkan, aman, nyaman, akan mengaktifkan otak untuk berfikir dan mengoptimalkan proses belajar.<sup>17</sup>

Teknik bimbingan konseling pada anak usia dini harus dijalankan dengan keadaan yang santai, keadaan yang senang, keadaan yang ceria, tidak terlalu menegangkan dalam pelaksanaannya. Dengan tujuan agar anak dapat terbuka serta dapat menyampaikan masalahnya jujur dan tidak ada yang ditutup-tutupi.

---

<sup>17</sup> Nuzliah, Pendekatan Layanan BK Pada Anak Usia Dini, 116-117.

**g. Materi dan metode bimbingan konseling anak usia dini**

Bimbingan konseling anak usia dini didasarkan pada bagaimana agar tumbuh kembang anak mencapai titik yang optimal, baik fisik, motorik, psikis, maupun sosio-emosionalnya, prosesnya banyak dilakukan dengan metode bermain, bernyanyi, menari dan sebagainya.<sup>18</sup>

Materi bimbingan konseling yang digunakan dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh usia dini di panti asuhan Baitul Hadi adalah materi keagamaan dan materi keterampilan, jadi bukan hanya mempelajari materi pembelajaran formal dari mereka saja, melainkan diberikannya juga materi keagamaan dan materi keterampilan untuk meningkatkan motivasi belajar anak asuh baik anak asuh usia dini maupun remaja. Serta untuk meningkatkan semangat pada diri anak usia dini dalam proses pembelajarannya adalah pengasuh memberikan *reward* atau hadiah sebagai penghargaan dari proses belajar yang dilakukannya selama ini.

Metode bimbingan konseling yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar anak asuh usia dini di panti asuhan adalah metode bimbingan konseling kelompok yang didalamnya ada diskusi kelompok dan kegiatan kelompok dan metode bimbingan konseling individual yang didalamnya ada konseling individu direktif, konseling individu non direktif, konseling atletif.

**C. Motivasi Belajar**

**1. Definisi motivasi belajar**

Belajar sendiri berarti usaha seorang individu untuk merubah sikap serta tingkah lakunya yang dilakukan secara sadar, dan dibutuhkan sebuah motivasi untuk mencapai upaya tersebut. Motivasi sendiri mempunyai arti salah satu faktor yang mendorong siswa atau anak untuk mau belajar.

---

<sup>18</sup> Frendi Fernando, "Konsep Bimbingan Konseling Anak Usia Dini Serta Alternatif Mediana Melalui Permainan Tradisional", *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2, no. 1, (2020.):27.

Motivasi belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua, yang pertama adalah motivasi *intrinsik* (dorongan dalam diri anak sendiri sehingga mau untuk melakukan sebuah pembelajaran) kemudian yang kedua adalah motivasi *ekstrinsik* (dorongan dari luar anak sehingga membuat si anak mau melakukan pembelajaran). Keberhasilan belajar suatu individu sangat dipengaruhi oleh motivasi belajar, serta keberhasilan belajar suatu individu akan tercapai apabila pada dirinya suatu kemauan dan dorongan untuk belajar.<sup>19</sup>

Motivasi belajar menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi suatu proses keberhasilan belajar anak. Motivasi akan memberikan dampak pada hasil belajar anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, maka tidak mungkin orang tersebut melakukan aktivitas belajar. Motivasi akan membuat seorang individu akan giat dalam belajarnya dan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Begitupun sebaliknya, bagi individu yang tidak memiliki motivasi dalam belajarnya akan memperoleh hasil yang rendah didalam proses belajarnya. Singkatnya, individu yang memiliki motivasi akan lebih berhasil daripada mereka yang tidak mempunyai motivasi belajar.

Didalam proses interaksi belajar mengajar, motivasi sangat diperlukan untuk mendorong anak didik untuk tekun dalam belajarnya, dan sebagai tenaga pengajar perlu menyadari akan hal itu, serta ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengotimalkan hasil belajar.<sup>20</sup>

Jadi motivasi belajar mempunyai peranan penting untuk seseorang berhasil dalam proses belajarnya. Karena dengan adanya motivasi belajar dapat mendorong seseorang untuk semangat belajar dan mencapai tujuan yang diinginkan.

---

<sup>19</sup> Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran", *Lantanida Journal*.2, no. 2 (2017), 172.

<sup>20</sup> Yohannes Joko Saptono, "Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa", *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 1, no. 1 (2016): 192-193.

## 2. Faktor-faktor yang dapat meningkatkan motivasi belajar

Motivasi belajar perlu ditingkatkan dengan berbagai hal yang harus dilakukan, terdapat beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru atau tenaga pendidik maupun pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan motivasi belajar, berbagai upaya tersebut diantaranya:

- a. Pemberian angka nilai, merupakan simbol dari nilai-nilai kegiatan belajarnya, mendapat nilai yang baik dari hasil belajar yang sudah dilakukan adalah mencapai nilai yang tinggi, hal ini merupakan motivasi yang sangat kuat. Tenaga pendidik harus memberikan nilai terhadap hasil belajar siswa agar siswa terus termotivasi akan belajarnya, dan jika mendapat nilai yang rendah akan terdorong untuk belajar terus menerus begitupun sebaliknya jika siswa mendapat nilai yang bagus tentu akan puas atas pencapaiannya tersebut dan akan mempertahankan konsistensi kebagusan nilainya tersebut dengan belajar terus menerus.
- b. Adanya hadiah, hadiah juga termasuk faktor yang mempengaruhi peningkatan motivasi belajar. Individu akan berusaha sekuat tenaga untuk berhasil mencapai sesuatu yang diinginkan dari proses belajarnya. Bisa dilakukan dengan cara memberikan kuis atau tebak-tebakan sebelum siswa saat jam pelajaran habis sebelum keluar kelas dengan memberikan kuis tentang materi yang sudah disampaikan atau mengulas kembali materi dan yang menjawab terlebih dahulu diberi sebuah hadiah. Hal tersebut tentu secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa, dan siswa dapat termotivasi untuk giat belajar dan menjawab dengan cepat dengan pertanyaan yang dilontarkan gurunya.
- c. Kompetisi persaingan, adanya kompetisi persaingan membuat individu merasa tertantang untuk belajar lebih giat lagi dalam mengikuti suatu pertandingan apalagi kompetisi dalam hal pengetahuan dan sebagainya. Dilaksanakannya suatu lomba salah satunya adalah kompetisi cerdas cermat antar kelas tau antar sekolah juga dapat dijadikan salah satu

upaya untuk siswa yang merasa tertantang agar dapat memenangkan pertandingan tersebut, dan akan berusaha belajar lebih giat lagi agar dapat mencapai apa yang diinginkan.

- d. Pemberian pujian, mendapatkan sebuah pujian adalah sebuah kepuasan tersendiri atas usaha yang dilakukan, pemberian pujian juga perlu diberikan atas keberhasilan belajar seseorang. Diberikannya sebuah pujian dapat meningkatkan motivasi belajar, karena seorang murid atau individu merasa senang karena telah mendapatkan pujian atas keberhasilan pencapaian hasil belajarnya dan merasa puas akan usaha belajar yang telah dilakukan, dan akan terus menjaga konsistensi belajarnya.
- e. Pemberian ulangan, pemberian ulangan dapat diberikan dalam waktu seminggu satu kali atau satu bulan sekali, pemberian ulangan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Para peserta didik akan terus belajar ketika akan diadakannya ulangan, dan diadakannya ulangan adalah untuk mengulas kembali materi pelajaran yang telah diberikan.<sup>21</sup>

Panti asuhan Baitul Hadi, didalam meningkatkan motivasi belajar anak asuhnya menggunakan teknik-teknik yang sudah dijelaskan seperti diatas. Hal-hal yang dilakukan adalah diberikannya hadiah bagi yang berprestasi didalam belajarnya, agar terus termotivasi dan mengulangi hal yang sama untuk mendapatkan hadiah seperti kemaren yang telah dilakukannya atas pencapaian belajarnya.

### **3. Faktor-faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar**

Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam dunia pendidikan. Tanpa adanya motivasi dalam belajar, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar

---

<sup>21</sup> Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Promosi Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, 3, no,1 (2015): 75-76.

yang baik, karena motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Motivasi belajar tentu berkaitan dengan psikologis peserta didik, yang mana adanya dorongan atau keinginan untuk belajar timbul dari dalam diri seorang peserta didik atau individu. Namun ada beberapa faktor yang dapat menurunkan motivasi belajar baik yang timbul dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri seorang individu, faktor-faktor tersebut diantaranya:

- a. Ketidaknyamanan fisik, fisik seseorang sangat mempengaruhi keadaan suatu individu, jika fisik seorang lemah maka apapun kegiatan yang dilakukan akan ikut terganggu karena akibat dari fisiknya yang lemah tersebut, begitupun sebaliknya jika fisik seseorang sedang bagus atau sehat dan sedang dalam keadaan baik-baik saja maka segala tindakan atau aktivitas yang dilakukan akan lancar. Sama halnya dengan kegiatan belajar mengajar, kenyamanan fisik dapat mendorong atau menurunkan motivasi belajar. Jika fisik seorang individu sedang sakit atau tidak enak badan maka, motivasi atau dorongan yang timbul dari dalam diri diri dan tidak ada keinginan sama sekali untuk belajar dikarenakan kondisi badan yang tidak sehat.
- b. Frustrasi, seorang individu yang sedang mempunyai masalah dikehidupannya dan merasa terpukul serta bingung harus melakukan apa dan bagaimana dalam menyelesaikannya, maka seorang individu akan kehilangan semangat bahkan sama sekali tidak ingin belajar dan keinginan untuk belajar dari dalam dirinya karena ada faktor lain yang mengganggu pikirannya tersebut. Maka dari itu sebisa mungkin hindarilah dimana seorang individu mempunyai masalah hingga frustrasi sehingga menyebabkan menurunnya semangat untuk belajar serta harus bisa mengontrol emosinya tersebut.
- c. Teguran yang tidak dimengerti dan berlebihan, teguran yang diberikan oleh seorang tenaga pendidik bagi anak didiknya lazim diberikan jika anak didik melakukan kesalahan ataupun kesalahpahaman maupun ketidaktahuan akan materi yang telah disampaikan. Namun akan membuat seorang siswa

bingung jika tenaga pendidik tiba-tiba menegur secara berlebihan karena masalah sepele, sebagai contoh ketika seorang siswa telat mengacungkan jarinya ketika disuruh menjawab pertanyaan atau hal sepele lainnya dan tenaga pendidik memberikan teguran secara kasar dan berlebihan maka akan membuat seorang siswa merasa takut dan malas untuk mengikuti mata pelajaran tersebut bahkan malas untuk belajar mata pelajaran tersebut juga. Jadi hindarilah hal-hal diatas agar siswa tidak menurun motivasi belajarnya.

- d. Menguji atau diperintah untuk belajar pelajaran yang belum dibicarakan atau diajarkan, hal seperti ini harus dihidari, karena akan membuat siswa atau peserta didik kesulitan dan tentu saja kebingungan, ujlilah peserta didik dengan materi yang sudah diajarkan dengan ulangan serta diberikan hadiah (*reward*) bagi siswa yang nilainya bagus, tentu hal ini dapat meningkatkan motivasi belajar bukannya dengan mengujikan materi yang belum diajarkan malah justru akan membuat peserta didik malas untuk belajar.
- e. Materi terlalu sulit atau mudah, materi yang disampaikan jangan terlalu sulit dan jangan terlalu mudah, jika terlalu sulit peserta didik tentu akan malas dan tidak ada dorongan untuk belajar karena kesusahan dan tidak tahu apa-apa, sedangkan jika materi terlalu mudah maka siswa pun akan menggampangkan suatu pelajaran dan akan bosan belajar akan materi tersebut.<sup>22</sup>

Faktor-faktor yang sudah dijelaskan diatas, memang dapat membuat *mood* atau perasaan seseorang untuk belajar menurun. Maka sebagai pengasuh maupun tenaga pendidik harus pandai dalam mendidik anak supaya terus konsisten dalam belajarnya dan memberikan arahan-arahan juga.

---

<sup>22</sup> Irmalia Susi Anggraini, "Motivasi belajar dan faktor-faktor yang berpengaruh: sebuah kajian pada interaksi pembelajaran mahasiswa", *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, ISSN: 2528-5173: 104-105.

#### 4. Jenis-jenis motivasi belajar

Motivasi dan belajar merupakan hal yang sangat berkaitan dan memiliki daya pengaruh kuat satu dengan yang lain. Motivasi belajar pada hakikatnya adalah dorongan internal dan eksternal pada individu dengan indikator-indikator yang mendukung. Dorongan semacam inilah yang memiliki peran besar untuk keberhasilan seseorang dalam belajar.<sup>23</sup>

Jenis-jenis motivasi dibedakan menjadi dua, yang pertama adalah motivasi *intrinsik* dan *ekstrinsik*. motivasi *intrinsik* mempunyai pengertian adanya dorongan atau keinginan belajar yang timbul dari dalam diri sendiri, sedangkan pengertian motivasi *ekstrinsik* adalah adanya keinginan belajar karena adanya dorongan dari luar.

Motivasi *intrinsik* dapat diartikan kebalikan dari motivasi *ekstrinsik* yang mempunyai arti bahwa seseorang yang tidak memiliki dorongan niat dari dalam diri untuk belajar sangat sulit sekali melakukan aktivitas belajar yang terus menerus, lain halnya dengan dengan motivasi *intrinsik* yang memiliki arti bahwa adanya keinginan dari dalam diri sendiri yang selalu ingin maju dan belajar. Cara agar motivasi *intrinsik* selalu muncul dari dalam diri seseorang adalah dengan menanamkan pada diri sendiri sebuah pedoman bahwa mempelajari semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna bagi masa sekarang dan dimasa mendatang.

Motivasi *ekstrinsik* merupakan apa yang diinginkan seseorang, tujuan suatu individu yang dijadikan arah perilakunya yang hendak dicapai oleh seseorang. Motivasi belajar dikatakan *ekstrinsik* bila anak didik menempatkan tujuan yang terletak diluar hal yang dipelajarinya. Sebagai contoh untuk mencapai angka tinggi, diploma, sarjana, gelar, kehormatan dan lain sebagainya. Motivasi *ekstrinsik* bersifat lebih tahan lama dan lebih kuat dibandingkan dengan motivasi *intrinsik* dalam mendorong minat belajar anak didik. Terdapat berbagai sumber-

---

<sup>23</sup> Ahmad Aunur Rohman, Sayyidatul Karimah, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI", *Jurnal At-Taqaddun*, 10, no. 2 (2018):96.

sumber motivasi yang efektif untuk meningkatkan minat dan perilaku belajar diantaranya adalah tenaga pendidik yang baik, nilai yang adil dan obyektif, kesempatan belajar yang luas, suasana kelas yang hangat, dan sebagainya.<sup>24</sup>

Dalam penerapannya, efektivitas pendekatan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik dalam merubah perilaku seseorang sering digunakan secara serentak digunakan dalam waktu yang bersamaan, dengan prioritas dan penekanan yang dapat berbeda untuk tujuan yang berbeda.

#### **D. Panti Asuhan**

##### **1. Definisi Panti Asuhan**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia panti adalah rumah, tempat (kediaman), sedangkan asuhan adalah rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Dapat artikan bahwa panti asuhan merupakan rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) dan merawat anak yatim piatu dan juga anak terlantar.<sup>25</sup>

Bisa dikatakan merupakan suatu rumah kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan ke anak-anak dalam jumlah yang besar, anak terlantar dalam jangka waktu tertentu serta memberi pelayanan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh.<sup>26</sup>

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak didalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiaannya.

---

<sup>24</sup> Yohannes Joko Saptono, Motivasi Dan Keberhasilan Belajar Siswa,203-204.

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), 1050.

<sup>26</sup> Nila Aini Ningrum, Hubungan Antara Coping Strategy dengan Kenakalan Pada Remaja Awal, *Jurnal Psikologi* 7. no. 1 (2012): 482.

Dikatakan anak asuh yang menempati panti asuhan adalah anak yatim, anak yatim piatu, dan anak-anak terlantar, anak yang terlantar adalah anak yang karena suatu sebab tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial. Rata-rata yang menghuni panti asuhan adalah anak-anak yatim piatu (kehilangan satu atau kedua orangtuanya), serta ada juga yang dititipkan atau ditempatkan dipanti asuhan karena kesulitan ekonomi untuk memastikan anak-anak mendapatkan Pendidikan.<sup>27</sup>

Definisi Panti Asuhan Anak menurut Departemen Sosial RI, Panti Asuhan anak adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tagging jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar memberikan pelayanan pengganti orangtua atau wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi pengembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan.<sup>28</sup> Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa Panti Asuhan atau LKSA merupakan organisasi atau perkumpulan sosial yang melaksanakan program kesejahteraan anak yang dibentuk oleh masyarakat atau pemerintah, baik itu yang berbadan hukum ataupun tidak.<sup>29</sup>

Dari beberapa uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa panti asuhan merupakan suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan pengganti atau perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, sosial pada anak asuh.

---

<sup>27</sup> Sutinah, “Analisa Keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kabupaten Sidoarjo”, *Dialektika* 13, no. 1, (2018): 67.

<sup>28</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, acuan umum pelayanan sosial di panti sosial asuhan anak (PSAA) (Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), 4.

<sup>29</sup> Direktorat Jendael Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pedoman Operasional Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA)*, (Jakarta: Direktorat Kesejahteraan Sosial Anak, 2011. 8.

## 2. Landasan Hukum Panti Asuhan

Landasan hukum yang menjadi dasar hukum dalam mendirikan sebuah lembaga kesejahteraan anak (LKSA) atau panti asuhan diantaranya yaitu:

- a. Undang-Undang Negara RI Tahun 1945 tentang Hak Asasi Anak.
- b. Undang-Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak.
- c. Undang-Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- d. Undang-Undang RI Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Anak.
- e. Undang-Undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- f. Peraturan Pemerintah RI Nomor 2 Tahun 1988 tentang Usaha Kesejahteraan Sosial Bagi Anak yang Mempunyai Masalah.
- g. Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak.
- h. Intruksi Presiden Nomor 36 Tahun 1990 tentang Ratifikasi Konvensi Hak Anak.
- i. Keputusan Menteri Sosial Nomor 135/HUK Tahun 2009 tentang Standar Nasional Pengasuhan dan Perlindungan Anak di Bawah Lima (5) Tahun.
- j. Keputusan Menteri Sosial RI Nomor 15A/HUK/2010 tentang Panduan Umum Program Kesejahteraan Sosial Anak.
- k. Peraturan Menteri Sosial No. 30 Tahun 2010 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.<sup>30</sup>

Beberapa landasan hukum diatas menjadi dasar dalam mendirikan sebuah lembaga panti asuhan. Serta harus ditaati oleh pihak-pihak yang terkait.

## 3. Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan

Peranan panti asuhan berfungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai pengganti orangtua yang tidak mampu melaksanakan tugasnya sebagaimana mestinya. Selain itu panti asuhan juga memberikan pelayanan ke anak asuh

---

<sup>30</sup> Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, 9.

dengan cara membantu, membimbing mereka kearah pengembangan pribadi serta membekali anak asuh dengan keterampilan kerja, sehingga nantinya jika sudah dewasa dan hidup dilingkungan masyarakat nantinya mempunyai bekal dan pengetahuan untuk menjalani hidup dilingkungan masyarakat. Kategori anak yang tinggal di panti asuhan yaitu:<sup>31</sup>

- a. Anak yatim, piatu dan yatim piatu terlantar
- b. Anak terlantar akibat keluarga yang mengalami perpecahan sehingga tidak memungkinkan anak dapat berkembang baik jasmaninya maupun rohaninya.
- c. Anak yang terlantar yang diakibatkan keluarganya dalam waktu relatif lama tidak mampu melaksanakan fungsi dan peranannya sosialnya secara wajar.

Di antara penyebab keterlantaran adalah ditinggal oleh orangtuanya baik itu diakibatkan karena perceraian atau diakibatkan kedua orangtuanya meninggal dan tidak ada dari pihak keluarga yang mau merawat dan mengharuskan si anak ditinggal di panti asuhan, anak-anak asuh yang berada di panti asuhan tentunya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda pada setiap anak dan akan membentuk lingkungan yang baru di panti asuhan. Panti asuhan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun yayasan dimaksudkan sebagai tempat bernaung bagi anak terlantar dalam pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami berbagai macam gangguan sosial, baik dari dalam diri maupun dari luar diri anak asuh.<sup>32</sup>

Departemen Sosial Republik Indonesia menyatakan bahwa panti asuhan memiliki fungsi yaitu:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar dan Kurang Mampu di Panti Asuhan Bunda Pengharapan (PABP) di Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya, *Jurnal TESIS PMIS-UNTAN-PSS* (2014):2

<sup>32</sup> Magdalena, Hasan Almutahar, dkk, "Pola Pengasuhan Anak Yatim Terlantar", 3.

<sup>33</sup> Departemen Sosial Republik Indonesia, *Acuan umum pelayanan sosial di Panti Sosial Asuhan Anak (PSAA)*, (Jakarta:Departemen Sosial Republik Indonesia, 2004), 7.

- a. Fungsi pemulihan dan pengentasan anak, difungsikan untuk mengembalikan dan menanamkan fungsi sosial anak asuh mencakup kombinasi dari ragam keahlian, tehnik yang ditujukan demi tercapainya pemeliharaan fisik, penyesuaian sosial, psikologis penyuluhan dan bimbingan pribadi, latihan kerja serta penempatannya.
- b. Fungsi perlindungan, menghindarkan anak dari keterlambatan dan perlakuan kejam. Fungsi ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dalam mengasuh dan melindungi dari kemungkinan terjadinya perpecahan.
- c. Fungsi pencegahan, menghindarkan anak asuh dari pola tingkah laku yang sifatnya menyimpang, di lain pihak mendorong lingkungan sosial untuk mengembangkan pola-pola tingkah laku yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa, panti asuhan merupakan lembaga yang mempunyai fungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak sebagai wakil orangtua dalam memenuhi kebutuhan mental dan sosial terhadap anak asuh agar mereka memiliki kesempatan untuk mengembangkannya diri dan mempunyai bekal hidup berupa keterampilan, pengetahuan, dan sebagainya yang berguna untuk kehidupan di masyarakat di masa depan ketika sudah dewasa.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan bukan merupakan penelitian pertama, namun sudah ada beberapa penelitian terkait dengan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh di panti asuhan. Pada bagian ini, akan dipaparkan beberapa penelitian sejenis yang telah dilakukan serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti, berikut di antaranya adalah:

Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin dengan judul “*Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah kurangnya motivasi belajar siswa dalam belajarnya yang ada di SMP N 2 Pangkalan. Tujuan dari penelitian ini

adalah untuk mengetahui upaya guru bimbingan dalam memotivasi belajar siswa di SMP N 2 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras, kemudian untuk metode yang digunakan adalah menggunakan teknik penarikan sampel *random sampling*, yakni mengambil secara acak siswa mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 3. Berdasarkan hasil penelitian jurnal dapat diketahui bahwa upaya guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi siswa dalam pembelajaran secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik.<sup>34</sup> Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan dan konseling dan motivasi belajar. Sedangkan perbedaannya yaitu peneliti lebih memfokuskan tentang anak usia dini dan panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Choli Astutik dengan judul “*Penerapan Layanan Bimbingan dan Konseling Pada Anak Usia Dini*”. Permasalahan yang dibahas pada penelitian ini adalah kesulitan belajar anak, kurang percaya diri, berbohong, kecemasan yang dialami anak. Penelitian jurnal ini bertujuan untuk mengetahui bukti empiris tentang penerapan layanan bimbingan dan konseling di PAUD H.I El-Fath, kemudian untuk metode yang digunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian dari penelitian ini adalah penerapan layanan bimbingan dan konseling melakukan beberapa tahapan konseling yaitu tahapan input, tahapan proses, dan output.<sup>35</sup> Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang bimbingan konseling dan anak usia dini. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih memfokuskan tentang motivasi belajar dan panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ardiya, dkk dengan judul “*Peningkatan Minat Belajar Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Fajar Harapan Kota Pekanbaru*”. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah rendahnya minat belajar

---

<sup>34</sup> Awaluddin, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membangkitkan Motivasi Belajar Siswa Di SMP Negeri 2 Pangkalan Kuras Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UIN RIAU* 5, no. 3, (2016):730.

<sup>35</sup> Choli Astutik, “Penerapan Layanan Bimbingan Dan Konseling Pada Anak Usia Dini”, *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*.2, no. 2, (2018): 56.

anak yatim piatu panti asuhan Fajar Harapan yang tentunya mengakibatkan prestasi belajar menurun, hal ini merupakan masalah bagi anak asuh dan pengasuh di panti asuhan ini. Penelitian jurnal ini bertujuan untuk memberikan penyuluhan dalam peningkatan minat belajar kepada anak yatim piatu panti asuhan Fajar Harapan, dengan menggunakan metode diberikannya angket untuk diisi oleh anak asuh. Kemudian mengenai hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan angket yang didapatkan hasil minat belajar untuk anak yatim piatu di panti asuhan masih rendah.<sup>36</sup> Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang minat atau motivasi untuk belajar dan panti asuhan. Sedangkan perbedaannya peneliti memfokuskan ke bimbingan konseling anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Tri Shandara Wibowo dengan judul “*Intervensi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh Di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul*”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai pekerja sosial melakukan peningkatan motivasi belajar pada anak. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pekerja sosial di PSAA Unit Yogyakarta Budhi Bhakti Wonosari meningkatkan motivasi belajar anak, sedangkan metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja sosial untuk meningkatkan motivasi belajar pada anak terdapat dalam bentuk praktek tidak langsung yang terdiri dari bekerja sama dengan pihak sekolah dan tenaga ahli, sedangkan berupa praktek langsung adalah kegiatan konseling individu, konseling kelompok, bimbingan kelompok dan pemantauan.<sup>37</sup> Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang motivasi belajar anak asuh dan panti asuhan. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih memfokuskan ke anak asuh usia dini dan bimbingan konseling.

---

<sup>36</sup> Ardiya, dkk, Peningkatan Minat Belajar Anak Yatim Piatu Di Panti Asuhan Fajar Harapan, *Jurnal Pengabdian UntukMu NegeRI*, 2, no. 2, (2018): 83.

<sup>37</sup> Tri Shandra Abridinata Wibowo, Intervensi untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Asuh Di PSAA Yogyakarta Unit Budhi Bhakti Wonosari Gunung Kidul, *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 7, (2018):109.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggia Septiani dengan judul “*Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang Melalui Konseling Individu dengan Teknik Penguatan Positif*”. Permasalahan yang ada dalam penelitian ini adalah anak panti masih kurang memiliki kesadaran dan tidak ada kemauan sendiri dalam belajar, serta kurangnya ketegasan dan bimbingan dari pihak panti, terutama dalam proses pembelajaran. Tujuan penelitian jurnal ini adalah untuk mengetahui konseling individu dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan kemandirian belajar anak di panti asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang serta untuk mengetahui gambaran kemandirian belajar setelah konseling, mengenai metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah merupakan penelitian kualitatif, dengan penelitian lapangan. Kemudian untuk hasil penelitian adalah bahwa kemandirian belajar anak mengalami peningkatan, yang dapat dilihat dari aspek-aspek kemandirian yaitu bertanggung jawab dalam hal belajarnya.<sup>38</sup> Persamaan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang kemandirian atau motivasi belajar anak asuh dengan salah satu teknik bimbingan konseling di panti asuhan. Sedangkan perbedaannya peneliti lebih memfokuskan pada anak asuh usia dini.

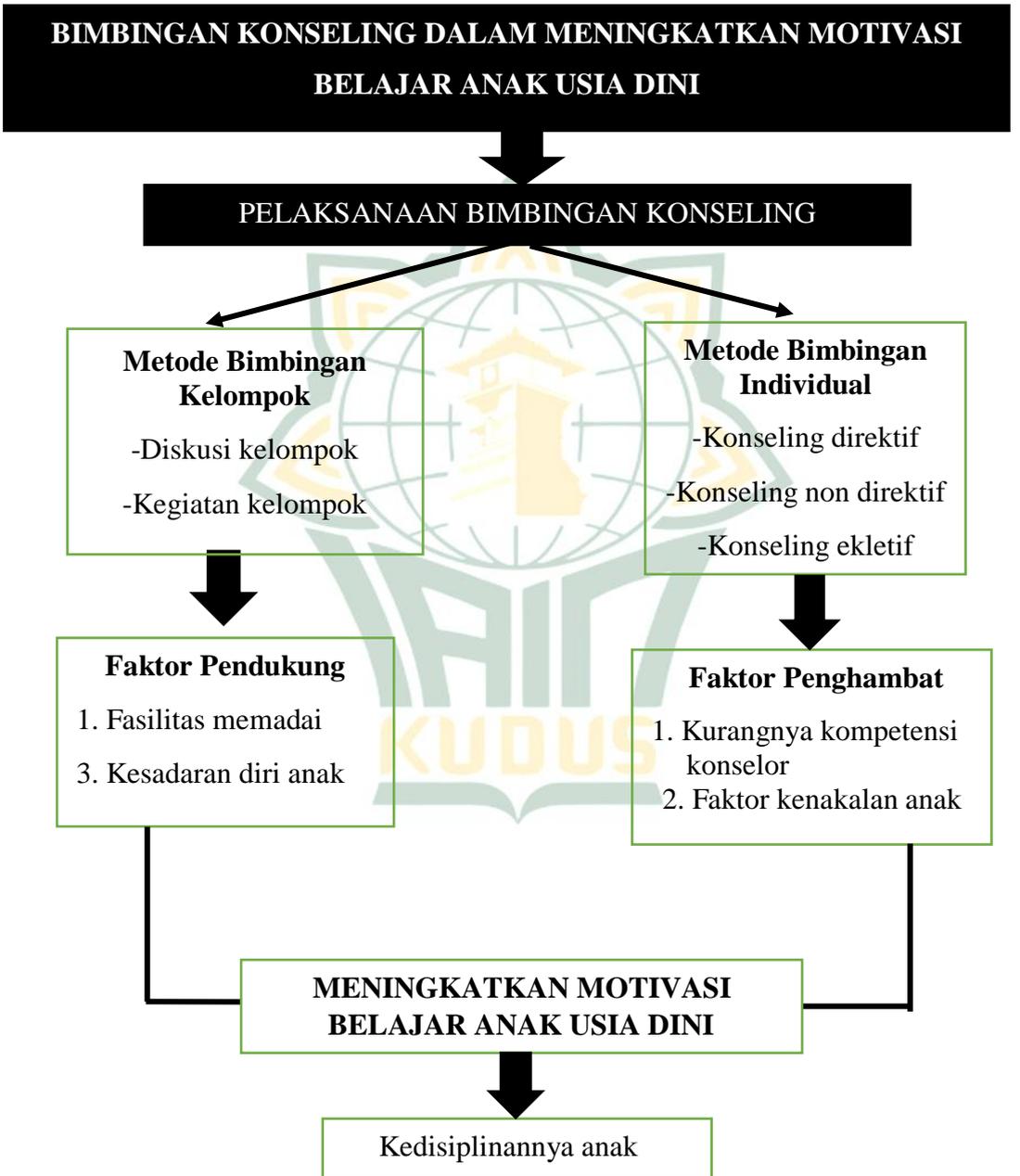
#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir adalah bentuk sebuah rancangan dan persepsi berpikir yang memudahkan gambaran-gambaran hubungan diantara banyak faktor yang telah diidentifikasi menjadi masalah-masalah yang penting. Diperlukan pola pikir yang sistematis dalam menjelaskan suatu permasalahan yang diteliti. Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini penulis membuat bagian kerangka berfikir sebagaimana dibawah ini:

---

<sup>38</sup> Anggia Septiani, dkk, “Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Panti Asuhan Fathurrahman Al-Barokah Palembang Melalui Konseling Individu Dengan Teknik Penguatan Positif”, *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 3, no. 2, (2019): 1.

Gambar 2.1.  
Kerangka berpikir yang dibuat penulis untuk mempermudah pemahaman penelitian



Dalam bagan kerangka berpikir di atas, dapat penulis jelaskan bahwa pelaksanaan konseling anak usia dini dalam meningkatkan motivasi belajar anak di panti asuhan Baitul Hadi Kutukan Todanan Blora dalam pelaksanaannya menggunakan beberapa metode bimbingan konseling secara umum yakni ada dua metode. Metode tersebut di antaranya adalah metode bimbingan kelompok dan metode bimbingan individual.

Jenis-jenis metode bimbingan kelompok yang digunakan adalah diskusi kelompok, kegiatan kelompok. Sedangkan untuk jenis metode bimbingan individual adalah konseling direktif, konseling non direktif, konseling ekletif.

Metode bimbingan kelompok dilakukan oleh pengasuh dalam memecahkan masalah anak asuh melalui kegiatan kelompok. Metode bimbingan kelompok yang digunakan di panti asuhan adalah diskusi kelompok dan kegiatan kelompok. Diskusi kelompok dilakukan oleh sekelompok orang untuk menemukan suatu jalan keluar ketika adanya suatu masalah yang dihadapi. Kemudian kegiatan kelompok yang dilakukan di panti asuhan adalah pemberian motivasi belajar yang dilakukan oleh Bapak Sutanto, SE selaku pengawas di panti asuhan Baitul Hadi, yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh anak asuh baik usia dini maupun remaja dan semua pengasuh. Kegiatan kelompok lainnya yang digunakan adalah melalui kegiatan kelompok yang dapat mengembangkan minat dan bakat dari anak asuh. Kegiatan yang dilakukan adalah permainan sepak bola, materi keterampilan menjahit yang dilakukan bersama-sama.

Kemudian untuk metode bimbingan individual adalah melalui metode ini upaya pemberian bantuan diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara pengasuh dengan anak asuh. Apabila berkaitan dengan teori konseling, maka menjadi tiga acara, yaitu di antaranya adalah konseling direktif (yang berperan aktif konselor), konseling non direktif (konselingnya berpusat pada konseli), konseling ekletif (penggabungan antara metode konseling direktif dan konseling non direktif).

Metode konseling individu dilakukan di panti asuhan Baitul Hadi yang pelaksanaannya dilakukan sesuai dengan kebutuhan anak asuh pada saat itu. Ketika anak asuh memiliki masalah maka pengasuh akan melakukan konseling individu,

ketika anak asuh tidak ada masalah maka pengasuh hanya tinggal mengawasi saja.

Pelaksanaan bimbingan konseling motivasi belajar di panti asuhan Baitul Hadi dengan menggunakan metode bimbingan konseling bimbingan kelompok dan metode bimbingan konseling individual memiliki faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaannya. Faktor pendukung dan penghambat di antaranya adalah fasilitas memadai, lingkungan aman, kesadaran diri anak asuh, sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah kurangnya kompetensi konselor yang dimiliki oleh pengasuh, kenakalan anak.

Dari pelaksanaan bimbingan konseling dalam meningkatkan motivasi belajar anak asuh usia dini di panti asuhan Baitul Hadi memiliki hasil bahwa meningkatnya kedisiplinan anak.

